

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu gender dan lingkungan hubungannya sangat signifikan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan temuan fakta yang ada di lapangan, perempuan lebih *concern* terhadap persoalan lingkungan yang luput dari perhatian. Hal ini disebabkan karena internalisasi gender yang sudah mengakar di dalam masyarakat (Indonesia), perempuan dianggap sebagai *konco wingking* sehingga tidak dilibatkan dalam proses pembangunan (Yuliati, 2011). Proses pelestarian lingkungan hidup tidak boleh meninggalkan peran perempuan, karena perempuan dianggap memiliki sifat yang lemah lembut dalam pola pengasuhan yang dilakukan di dalam keluarga, sehingga dengan sifat lemah lembut ini diharapkan keikutsertaan perempuan menjaga lingkungan hidup dapat berlanjut untuk kelestarian alam dan lingkungan. Dewasa ini banyak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah manusia yang tidak bijak dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan. Bentuk kerusakan lingkungan seperti tanah longsor, banjir, erosi, dan juga berkurangnya sumberdaya alam yang tidak dapat diperbarui seperti bahan bakar fosil yang nantinya akan menurunkan kualitas dan kuantitas sumberdaya yang ada di lingkungan tempat tinggal manusia. Sehingga menimbulkan dampak negatif bagi ekosistem yang ada di bumi.

Bentuk kerusakan lingkungan yang kaitannya dengan ketersediaan sumber daya alam, yang saat ini sedang dihadapi oleh manusia adalah semakin berkurangnya sumber bahan bakar fosil. Bahan bakar fosil merupakan salah satu jenis sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui (*non renewable resource*). Jenis sumber daya alam ini jika digunakan terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama maka akan habis. Permintaan jumlah bahan bakar fosil diimbangi dengan kenaikan jumlah penduduk. Di Indonesia permintaan akan bahan bakar fosil seperti gas LPG kian meningkat apalagi dengan adanya program dari pemerintah yaitu Program Konservasi Minyak Tanah ke LPG tahun 2007-2012. Program ini berdampak pada penggunaan gas LPG oleh masyarakat pedesaan yang kian waktu semakin meningkat permintaannya. Apabila kita berpikir secara kritis, gas LPG yang semakin sering digunakan dan permintaannya yang semakin meningkat, maka cadangan gas LPG di Bumi akan semakin menipis. Oleh karena

itu penggunaan gas LPG ini harus diadakan peninjauan ulang oleh berbagai pihak apabila dikaitkan dengan kerusakan lingkungan.

Menurut Tampubolon (2008) penggunaan energi terbarukan (*renewable energy*) dalam konteks pendiversifikasian energi sangat strategis karena sejalan dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan ramah lingkungan (emisi gas rumah kaca relatif rendah). Salah satu bentuk energi terbarukan yang kaitannya dengan pengadaan bahan bakar adalah kayu bakar. Kayu bakar sebagai sumber energi terbarukan memiliki peran yang penting bagi masyarakat pedesaan di Indonesia dalam menunjang kesinambungan pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kayu bakar digunakan untuk memasak makanan, air, dan pemanasan tubuh (pendiangan). Kayu bakar bagi masyarakat di pedesaan belum akan tergantikan oleh jenis energi bahan bakar seperti minyak tanah dan gas LPG, dikarenakan gas LPG bagi masyarakat pedesaan masih termasuk barang yang mewah karena kemampuan daya belinya yang rendah dan sulitnya memperoleh pekerjaan alternatif di luar usahatani. Berikut data persentase bahan bakar utama untuk memasak rumah tangga di Indonesia selama lima tahun terakhir dari tahun 2011-2015.

Tabel 1. Persentase bahan bakar utama untuk memasak rumah tangga di Indonesia selama lima tahun terakhir dari tahun 2011-2015.

Tahun	Listrik	Gas LPG	Minyak tanah	Arang/briket	Kayu	Lainnya	Jumlah
2011	1,19%	47,40%	9,55%	0,45%	39,89%	1,53%	100%
2012	1,02%	54,54%	6,46%	0,36%	36,35%	1,27%	100%
2013	0,79%	58,42%	5,95%	0,31%	32,23%	2,30%	100%
2014	0,62%	61,88%	5,12%	0,29%	29,68%	2,41%	100%
2015	0,64%	68,78%	4,44%	0,24%	24,40%	1,50%	100%

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) *Update* terakhir 06 Maret 2017

Berdasarkan data diatas penggunaan gas LPG dari tahun ke tahun semakin meningkat dan penggunaan kayu bakar semakin menurun. Apabila keadaan ini dibiarkan terus-menerus, maka dimungkin cadangan gas LPG akan semakin berkurang dan bahkan habis. Melihat hal ini salah satu bahan bakar yang mampu menggantikan posisi gas LPG apabila cadangannya benar-benar habis adalah kayu bakar. Karena kayu bakar ini merupakan salah satu sumber energi yang dapat diperbarui dan cadangannya tidak akan pernah habis.

Banyak keunggulan kayu bakar jika dibandingkan dengan bahan bakar fosil, yaitu ketersediannya melimpah dan dapat diperbarui (*renewable*), hasil pembakaran atau gas CO₂ yang disisakan lebih sedikit sebesar 90% dari pada pembakaran dengan bahan bakar fosil, mengandung lebih sedikit sulfur dan logam berat (Forest Products Laboratory, 2004). Selain itu menurut Thoha (2015) keunggulan kayu bakar adalah dapat diperbarui (*renewable*), emisi yang dihasilkan rendah, namun energi yang dihasilkan dari pembakaran kayu bakar tinggi, berfungsi sebagai penyerap karbon, dan menumbuhkan minat masyarakat untuk menanam kayu. Berdasarkan keunggulan-keunggulan dari kayu bakar ini seharusnya bisa dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber energi untuk kebutuhan rumah tangga yang tidak merusak lingkungan.

Menurut Tampubolon (2008) 80% sumber energi masyarakat pedesaan diperoleh dari kayu bakar, khususnya untuk memasak dan selain itu konsumsi kayu bakar di Pulau Jawa diperkirakan sebesar 8,44 kg/kapita/hari. Melihat masih tingginya penggunaan kayu bakar oleh masyarakat di pedesaan memunculkan suatu kebijakan dari pemerintah dengan dua pendekatan berkaitan dengan pengadaan kayu bakar. Kebijakan pemerintah atas kayu bakar sebagai sumber energi bagi rumah tangga dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) Pendekatan produksi (*supply*) dan (2) Pendekatan konsumsi. Kedua pendekatan tersebut memiliki tujuan dan sasaran yang sama yaitu menyediakan energi bagi masyarakat pedesaan yang berpenghasilan rendah dengan harga yang sangat terjangkau (Dwiprabowo, 2010). Pendekatan produksi ini tujuan utamanya adalah untuk memberikan persediaan kayu bakar yang cukup dengan harga yang murah bagi masyarakat pedesaan.

Pendekatan produksi (*supply*) dilakukan dengan cara penanaman jenis pohon yang menghasilkan kayu bakar dengan kalori yang tinggi dan mudah untuk diperbanyak (menghasilkan biomasa yang tinggi per satuan luas dan waktu/ha/tahun), dan cara lainnya adalah dengan memberikan insentif bibit atau bantuan paket finansial (biaya HOK, pupuk, dan bibit unggul) sehingga mendorong masyarakat dan kelompok tani untuk menanam jenis pohon yang memberikan nilai kalori yang tinggi untuk digunakan sebagai kayu bakar. Sedangkan pendekatan konsumsi ini diarahkan kepada penurunan tingkat

konsumsi kayu bakar didaerah yang padat penduduk dimana sebagian masyarakatnya masih menggunakan kayu bakar. Kebijakan ini memfokuskan untuk meningkatkan penggunaan tungku kayu bakar yang hemat energi di kalangan masyarakat dengan memberikan insentif bagi pengguna tungku tersebut.

Disisi lain perempuan selalu dikaitkan erat dengan lingkungan dan pengelolaan lingkungan serta pengelolaan pada pemenuhan energi rumah tangga. Perempuan pedesaan mencerminkan wanita kerja yang langsung berhubungan dengan alam. Perempuan terutama mereka yang tinggal di sekitar hutan adalah pengumpul dan pengelola sumber daya hutan (non-kayu) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Agarwal, 2009). Hubungan yang terjalin antara perempuan dengan alam bukan merupakan hubungan dominasi, tetapi hubungan yang *co-operative* ditandai dengan membiarkan tumbuh-tumbuhan terus hidup. Kedekatan perempuan dengan keanekaragaman hayati menyebabkan perempuan memiliki sifat yang lebih sensitif terhadap ketidak seimbangan kondisi alam (Agarwal, 2009). Sehingga hal ini mendorong perempuan lebih peka dan sadar ketika terjadi degradasi sumber daya dan lingkungan serta mendorong perempuan untuk memberikan upaya penyelamatan lingkungan.

Perempuan mengumpulkan hasil dari pohon dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di hutan, yaitu makan (*food*), bahan bakar (*fuel*), dan pakan ternak (*fodder*) (Candraningrum, 2014). Perempuan memiliki hubungan yang penting dengan lingkungan. Secara tradisional perempuan berperan sebagai penjaga alam dan pelindung lingkungan karena memiliki sifat keibuan. Sehingga perempuan menjadi lebih dekat dengan alam dan menimbulkan kesadaran untuk memelihara dan peduli terhadap lingkungan. Kemudian hubungan secara sosial dan ekonomi perempuan dan lingkungan adalah mereka memiliki tugas domestik yaitu dalam hal penyiapan makanan, bahan bakar, pakan ternak, dan terkadang menambah penghasilan keluarga sebagai bentuk tugas publik.

Dusun Tumpangrejo, Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang berada di kawasan hutan *UB Forest*. Daerah ini sekarang juga terkena dampak dari program konversi minyak tanah ke LPG, dimana sekarang masyarakat Dusun Tumpangrejo sudah mulai banyak menggunakan gas LPG untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga yang nantinya dikhawatirkan

juga akan menyebabkan ketergantungan pada penggunaan gas LPG. Melihat gas LPG adalah bahan bakar yang tidak dapat diperbarui, maka dari itu melihat potensi daerah ini yang berada di sekitar area *UB Forest* yang banyak ditumbuhi tanaman berkayu sehingga dari potensi ini bisa didorong penggunaan energi terbarukan yaitu dengan menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar rumah tangga.

Daerah ini termasuk ke dalam daerah pedesaan yang dimana kearifan lokalnya masih sangat kuat dan banyak dari masyarakatnya yang memanfaatkan dan mengelola lingkungan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu contoh pemanfaatan lingkungan yang masih dilakukan oleh masyarakatnya adalah pemanfaatan kayu bakar. Banyak dari masyarakatnya yang sampai saat ini masih banyak yang menggunakan kayu bakar untuk pemenuhan energi rumah tangga. Sehingga banyak dari masyarakatnya yang mencari kayu bakar di sekitar tegalan dan kawasan hutan *UB Forest*.

Banyak laki-laki dan perempuan yang setiap harinya mengumpulkan kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangga, sehingga di sekitar rumah warga banyak ditemui tumpukan-tumpukan kayu bakar kering yang sengaja disimpan untuk cadangan kayu bakar. Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini menekuni tentang aktivitas pengumpulan kayu bakar dan penggunaannya oleh perempuan di sekitar hutan *UB Forest*, yang kemudian diketahui potensi perempuan dalam proses pengelolaan energi rumah tangga. Harapan dari penelitian ini adalah menghasilkan suatu saran bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan pemerintah mengenai pemenuhan energi rumah tangga. Khususnya terhadap penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar alternatif pengganti LPG yang ramah lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Pengkonversian minyak tanah ke gas LPG memberikan dampak yang besar terhadap permintaan gas LPG untuk pemenuhan bahan bakar rumah tangga. Banyak daerah di pedesaan yang mulai menggunakan gas LPG dan mengurangi penggunaan minyak tanah sebagai bahan bakar utama. Apabila ditelisik lebih dalam, gas LPG merupakan salah satu sumberdaya alam yang tidak dapat diperbarui. Apabila penggunaan gas LPG ini semakin tinggi, maka akan terjadi

kemungkinan cadangan yang ada di Bumi akan habis, maka perlu adanya suatu sumber energi alternatif yang mampu mengimbangi keunggulan gas LPG sebagai bahan bakar rumah tangga yang dapat diperbarui, ketersediannya melimpah, dan apabila digunakan terus-menerus tidak akan merusak lingkungan namun dengan catatan perlu adanya pengelolaan yang baik dalam penggunaan energi alternatif ini. Bahan bakar yang dimaksud adalah kayu bakar yang ketersediannya melimpah. Kayu bakar merupakan sumber energi utama bagi 50-80% dari sebagian besar negara yang sedang berkembang, khususnya bagi penduduk yang tinggal di pedesaan, yakni untuk keperluan memasak, memanaskan benda, dan mengembangkan industri pedesaan (Santosa, 2001).

Dusun Tumpangrejo, Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang berada di kawasan wilayah *UB Forest*. Banyak dari masyarakatnya yang sampai saat ini masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar. Penggunaan kayu bakar oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo tergolong tinggi sebagai bahan bakar. Penggunaan kayu bakar ini di pengaruhi oleh sering terlambatnya subsidi gas LPG ke wilayah Dusun Tumpangrejo, selain itu kemampuan daya beli masyarakatnya yang rendah terhadap gas LPG, karena sumber pendapatan hanya terbatas pada petani, buruh tani, dan pedagang, kemudian ketersediaan kayu bakar yang melimpah di wilayah Dusun Tumpangrejo membuat masyarakat dengan mudah mendapatkan kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangganya. Kebanyakan masyarakatnya mengambil kayu bakar dari lahan tegalan dan tak jarang juga dari hutan *UB Forest*. Selain menggunakan kayu bakar, masyarakat Dusun Tumpangrejo juga menggunakan gas LPG sebagai bahan bakar untuk memasak kebutuhan makanan sehari-hari. Penggunaan kayu bakar masyarakat Dusun Tumpangrejo digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga seperti untuk memasak, selain itu kayu bakar juga mudah didapatkan disekitar tegalan dan hutan *UB Forest*. Kayu bakar digunakan setiap hari mulai dari kegiatan pagi hari sampai sore hari sehingga kayu bakar tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan masyarakat Dusun Tumpangrejo.

Peran domestik perempuan salah satunya adalah memasak untuk memenuhi pangan keluarganya sudah dipastikan menggunakan sumber energi untuk melakukan kegiatan tersebut. Peran perempuan dalam penyediaan kayu bakar di

pedesaan sangat dibutuhkan untuk tetap bisa memenuhi pangan satu keluarga. Selain melakukan pencarian kayu bakar, perempuan juga melakukan pengelolaan sumber energi yang biasa digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Pengelolaan sumber energi yang dilakukan perempuan meliputi pencarian dan penggunaan kayu bakar, membedakan penggunaan sumber energi untuk setiap kegiatan memasak, dan tetap menjaga sumber energi yang tersedia di hutan. Melihat keadaan tersebut, maka peran perempuan sangat besar dalam mendukung keberlangsungan hidup keluarganya.

Manfaat hutan bagi masyarakat Dusun Tumpangrejo memberikan manfaat ekologis dan ekonomis. Manfaat ekologis dari hutan adalah memberikan sumber oksigen, sebagai tempat hidup flora dan fauna hutan, sebagai paru-paru dunia, mencegah erosi, dan sumber air. Sementara untuk manfaat ekonomis dari hutan adalah memberikan bahan pangan rumah tangga di Dusun Tumpangrejo, dan hasil bumi yang ditanam di hutan dapat dijual untuk memperoleh pendapatan keluarga. Berdasarkan manfaat diatas, maka kelestarian hutan *UB Forest* harus tetap dijaga dengan baik dan menjadi tanggung jawab laki-laki dan perempuan masyarakat Dusun Tumpangrejo, Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini berfokus pada peran perempuan terhadap kelestarian lingkungan, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas perempuan dalam pencarian kayu bakar dan penggunaannya bagi pemenuhan energi rumah tangga?
2. Bagaimana kontribusi *UB Forest* dalam penyediaan kayu bakar bagi kebutuhan bahan bakar rumah tangga?
3. Bagaimana persepsi perempuan tentang kayu bakar sebagai bahan bakar rumah tangga?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan diberikan batasan masalah yang memiliki tujuan agar permasalahan yang diangkat dapat spesifik sehingga tidak menimbulkan kerancuan dan kebiasan atau memiliki makna ganda dalam melakukan pembahasan didalamnya. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tumpangrejo, Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
2. Informan merupakan keluarga yang masih menggunakan kayu bakar untuk kegiatan pemenuhan energi rumah tangga.
3. Informan merupakan keluarga yang masih mencari kayu bakar untuk bahan bakar rumah tangga.
4. Penelitian ini tidak membahas tentang pendapatan ibu-ibu rumah tangga Dusun Tumpangrejo.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan aktivitas perempuan dalam pencarian kayu bakar dan penggunaannya bagi pemenuhan energi rumah tangga.
2. Mendeskripsikan kontribusi *UB Forest* dalam penyediaan kayu bakar bagi kebutuhan bahan bakar rumah tangga.
3. Mendeskripsikan persepsi perempuan tentang kayu bakar sebagai bahan bakar rumah tangga.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya serta menambah khasanah penelitian mengenai potensi perempuan dalam pengelolaan lingkungan dalam pemenuhan energi rumah tangga.
2. Bagi masyarakat, dapat memberikan referensi bacaan dan memberikan pemahaman tentang peran perempuan terhadap kelestarian lingkungan di desa tempat tinggal mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan serta manfaat kayu bakar bagi masyarakat.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk setiap pengambilan kebijakan yang dilakukan tentang pengelolaan hutan, kebijakan tentang bahan bakar terbarukan, dan kelestarian terhadap lingkungan yang terdapat di sekitar hutan *UB Forest*.